

RELEVANSI KONSEP BERTAPA DALAM SERAT WEDHATAMA DARMALAKSITA DENGAN KONSEP I'TIKAF

Diksa Dewantoro, Respati Retno Utami

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
diksadewantoro.21049@mhs.unesa.ac.id, respatiutami@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyatakan hasil analisis relevansi antara konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf. Pedoman hidup bagi manusia sangatlah penting dalam menjalani hidup. Konsep bertapa dan I'tikaf adalah sebagai ketenangan jiwa dan juga penyucian diri. Kajian menggunakan kaedah kualitatif dengan menguraikan konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dan Konsep I'tikaf dengan cara membaca literatur yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari metode kualitatif deskriptif adalah mendapatkan gambaran secara mendalam dan pemahaman yang baik dan menyeluruh dari fenomena yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif, sifat dari metode kualitatif, dimana cara menguraikan isi dari serat Wedhatama Darmalaksita yang tepat dan sesuai. Maksud dari sifat deskriptif adalah menggambarkan suatu objek yang terkandung didalamnya tanpa ada rekayasa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari berbagai sumber literatur untuk dijadikan data sebagai hasil yang deskriptif. Teori yang digunakan adalah filologi dan strukturalisme. Dimana teori filologi digunakan untuk mengkaji teks dasar naskah. Lalu teori strukturalisme digunakan untuk mengkaji Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah mengkaji relevansi konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf.

Kata kunci : Bertapa, I'tikaf, Serat Wedhatama Darmalaksita

Abstract

This study aims to state the results of the analysis of the relevance between the ascetic concept in Serat Wedhatama Darmalaksita and the concept of I'tikaf. Life guidelines for humans are very important in living life. The concept of asceticism and I'tikaf is as peace of mind and self-purification. The study uses qualitative methods by

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

describing the concept of asceticism in the Wedhatama Darmalaksita Fiber and the I'tikaf Concept by reading the supporting literature. This study uses a descriptive qualitative research method. The main objective of the descriptive qualitative method is to get an in-depth description and a good and thorough understanding of the phenomenon being studied. The approach taken is descriptive, the nature of the qualitative method, in which the way to describe the contents of the Wedhatama Darmalaksita fiber is precise and appropriate. The purpose of the descriptive nature is to describe an object contained therein without any engineering. This study used a literature study data collection technique. Literature study is a data collection technique by looking for various sources of literature to be used as data as descriptive results. The theory used is philology and structuralism. Where philological theory is used to study the basic text of the manuscript. Then the theory of structuralism is used to examine its relation to this research by examining the relevance of the concept of asceticism in the Wedhatama Darmalaksita Fiber with the concept of I'tikaf.

Keywords : Meditate, I'tikaf, Wedhatama Darmalaksita Fiber

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki pedoman hidup. Pedoman hidup tersebut dimiliki supaya lebih mudah mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Manusia didunia ini memiliki pedoman yang berbeda-beda. Pedoman yang dianut tersebut didasarkan kepercayaan yang dianut pada setiap pribadi manusia. Kepercayaan yang dimaksud bisa berupa agama. Agama merupakan pengetahuan manusia tentang keberadaannya dimuka bumi ini. Jika menurut (Milton Yinger, 1957:60) agama merupakan pengetahuan gaib manusia atau tidak bisa dinalar dengan akal yang berfungsi bagi manusia dalam permasalahan kedudukan mereka ada dimuka bumi. Didunia ini mempercayai beberapa agama dan dalam setiap agama diajarkan cara menyikapi permasalahan dalam kehidupan. Salah satunya cara untuk mengatasi atau menyikapi permasalahan dalam hidup yaitu bertapa. Dalam ajaran agama Hindu mengenal istilah bertapa atau semedi. Bertapa berasal dari kata 'tapa' yang memiliki arti sebagai pengendalian diri dalam ajaran agama Hindu. Menurut (Ketut, 2017:58) tapa brata merupakan tindakan penyucian diri dan pengendalian diri. Bertapa juga terdapat pada masyarakat jawa. Orang dari masyarakat jawa yang masih melakukan tapa bisa tergolong kedalam aliran kejawen. Hal tersebut dikarenakan tapa merupakan konsep dari ajaran agama Hindu. Masuknya Hindu pada masyarakat jawa yang sedari zaman dahulu menciptakan secara turun temurun seperti halnya bertapa.

Berbicara tentang bertapa yang dikenal oleh masyarakat dan peneliti berasal dari ajaran agama Hindu, dari ajaran agama lain juga mengajarkan hal yang serupa dengan bertapa. Dalam agama Islam yang bisa dikatakan menyerupai bertapa yaitu I'tikaf. Yang membuat adanya persamaan dengan tapa adalah cara pelaksanaannya yang dilakukan secara berdiam diri. Sedangkan menurut buku Al-Hidayah yang dikemukakan oleh Al-Maghainani definisi I'tikaf sendiri merupakan berdiam diri dalam masjid tidak melakukan apapun, berpuasa dan dengan niat I'tikaf. I'tikaf merupakan media meditasi bagi umat agama Islam. Dengan berdiam diri dalam masjid, umat Islam bisa mendapatkan sebuah ketenangan dalam jiwa. Pada zaman sekarang perkembangan Islam didunia khususnya Indonesia sudah sangat pesat. Masyarakat Indonesia bisa dikatakan mayoritas adalah beragama Islam. Maka, dalam umat Islam istilah I'tikaf ini juga sudah tidak asing didengar. I'tikaf merupakan sebuah pedoman bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Manfaat dari I'tikaf juga diungkapkan oleh (Muna, dkk, 2023 : 325) i'tikaf dikatakan meditasi dalam agama Islam karena dapat memberi manfaat yang baik bagi kesehatan karena semua kegiatan ibadahnya didalam melakukan I'tikaf.

I'tikaf dan bertapa merupakan media meditasi dalam ajaran agama. Tetapi, ajaran agama tersebut saling berbeda, jika bertapa merupakan meditasi dari ajaran agama Hindu dan I'tikaf merupakan ajaran dari Agama Islam. Bertapa yang merupakan ajaran dari agama Hindu seperti sudah ada terlebih dahulu. Agama Hindu masuk terlebih dahulu daripada ajaran agama Islam. Seperti halnya pada ajaran agama Hindu sudah ada pada masyarakat Jawa sejak zaman dahulu dan tradisinya sudah melekat. Membahas soal masyarakat Jawa, kehidupan atau citta masyarakat Jawa banyak ditemukan didalam naskah Kuna. Seperti halnya di dalam serat Wedhatama Darmalaksita memiliki konsep dalam bertapa. Serat wedyatama Dharmalaksinta, yaitu salah satu naskah Jawa yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah tersebut berupa tembang macapat, diciptakan oleh KGPA Mangkunegara IV, yang memerintah Praja Mangkunegaran dari tahun 1853 hingga tahun 1881. Kitab tersebut ditulis dengan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa Kawi dan bahasa Jawa Kuna. Tembang di dalam Serat Wedyatama Dharmalaksinta menceritakan tentang nasehat, perjuangan, dan nilai kebaikan. Teori yang digunakan untuk memahami dan menganalisis isi dari naskah tersebut yaitu teori filologi dimana teori tersebut dapat membantu penulis khususnya dalam memahami maksud yang ada dalam serat wedyatama dharma laksinta, mengingat bahasa sebenarnya yang digunakan dalam serat tersebut adalah bahasa Jawa Kuna yang notabene tidak mudah untuk dimengerti. Cerita dalam Serat Wedhatama Darmalaksita, selain menyampaikan amanat penting terkait dengan pembangunan dunia yang aman, damai, dan sejahtera, juga menyampaikan informasi bahwa di antara umat manusia itu juga terdapat manusia yang dorongan jiwanya menyebabkan mereka berbuat sesuatu yang berdampak pada terjadinya kekacauan dan kerusakan dunia. Oleh karena itu, seimbang dengan perbuatan merusak manusia dalam serat Wedhatama Darmalaksita juga membahas tentang cara menghadapi persoalan hidup. Salah satunya dalam cerita-cerita yang ada dalam Serat Wedhatama Darmalaksita membahas adanya konsep bertapa. Dalam naskah tersebut konsep bertapa bisa dijadikan cara pengendalian diri dan menambah kesaktian. Dalam Serat Wedhatama Darmalaksita konsep bertapa diungkapkan secara tersirat maupun tersurat. Tersurat bisa disampaikan secara langsung seperti manfaat dari bertapa dalam naskah tersebut. Lalu diungkapkan secara tersirat dengan melihat tindakan tokoh yang ada dalam citta dan bisa juga tuturan tokoh mengenai bertapa yang tidak secara langsung.

Peneliti setelah mencari dari beberapa sumber masih belum bisa menemukan penelitian yang ada pada sebelumnya yang membahas tentang naskah serat Wedhatama Darmalaksita. Peneliti mencari disumber dengan katalog “Serat Wedhatama Darmalaksita” tidak menemukan hasil penelitian tentang naskah tersebut dan tidak ada situs yang mengatakan bahwa naskah tersebut pernah diteliti sebelumnya. Penelitian tentang bertapa pun tidak banyak dilakukan dan jika ada juga memiliki hubungan yang tidak relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya menggunakan kajian teori filologi dan strukturalisme yaitu Laksananto dalam penelitiannya yang berjudul “Serat Pethikan Pustakaraja Purwa Tranlittrasi, Analisis struktur dan Pemahaman Estetik.” Dalam penelitian tersebut mengkaji serat pethikan pustakaraja purwa dengan teori filologi dan strukturalisme. Penelitian tersebut membahas tentang tradisi dan budaya pada Serat Pethikan Pustakaraja Purwa yang dimana tradisi dan budaya dalam naskah tersebut harus dipublikasikan pada zaman sekarang ini khususnya pada remaja. Hal tersebut dilakukan karena supaya menjadi pandangan para pemuda mengenai tata krama, menghormati kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Dan juga budaya pada Negara Indonesia yang dari nenek moyang sudah mengajarkan nilai tata krama dan sopan santun. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini menggunakan naskah Serat Wedhatama Darmalaksita dengan pendekatan Filologi dan Strukturalisme dalam mengungkapkan relevansi konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep l'tikaf.

Penelitian ini belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita yang dihubungkan atau mencari relevansinya dengan konsep l'tikaf. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul relevansi konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep l'tikaf. Penelitian ini bersifat asli dan tidak bersifat meniru. Penelitian ini adalah murni dan wujud hasil dari pemikiran peneliti sendiri

Dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dan 2) Bagaimana relevansi bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep l'tikaf. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dan 2) bukti yang tersirat relevansi konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep l'tikaf.

Untuk menjawab rumusan masalah diatas peneliti menggunakan teori filologi dan strukturalisme. Peneliti menggunakan teori filologi karena yang sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji naskah dan naskah yang digunakan yaitu naskah serat wedhatama darmalaksita. Menurut pendapat Basuki, filologi berasal dari kata “filos” dan “logos”. “Filos” berarti cinta, dan “logos” berarti kata. Jadi filologi berarti cinta kata, senang bertutur, senang sastra, senang bahasa dan kebudayaan. (Basuki, 2004:2). Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan (Lubis, 1996: 14). Menurut Edwar Djamaris, filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 2002:3). Naskah lama atau kuno termasuk dalam objek kajian dari filologi. Menurut (Baried, 1994 : 1) naskah lama merupakan hasil karya sastra yang mengandung budaya dimasa lampau dimana didalamnya terdapat sebuah pikiran, perasaan, dan informasi. Dalam naskah kuno menggunakan tulisan aksara dan berbahasa jawa kuna. Supaya tulisan dalam naskah terbaca dengan baik maka peneliti

menggunakan pendekatan filologi. Selain menggunakan pendekatan filologi, peneliti juga menggunakan teori strukturalisme. Teori strukturalisme adalah menurut Jawkes dalam Jabrohim strukturalisme merupakan persepsi dan deskripsi yang terstruktur dalam cara pandang berpikir tentang dunia terhadap suatu hal. Cakupan pembahasan dalam strukturalisme mengenai pemaknaan dan pembangunan makna sebagai hasil struktur isi. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah mengkaji relevansi konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada Serat Wedhatama Darmalaksita dengan judul “ Relevansi Konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf ” akan diteliti dan dianalisis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Lebih tepatnya deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti memilih pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah dengan cara mendeskripsikan sesuai kebutuhan deskriptif pada variabel yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari berbagai sumber literatur untuk dijadikan data sebagai hasil yang deskriptif. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan penelusuran pustaka lebih banyak dan memanfaatkan sumber perpustakaan tanpa perlu riset lapangan untuk memperoleh data dalam penelitian (Zed, 2008). Dalam penelitian ini akan melalui beberapa langkah-langkah diantaranya adalah Penelitian naskah, langkah ini dilakukan untuk memahami keadaan serta proses penurunan naskah.; pemilihan teks dasar penelitian, dikarenakan jumlah naskah yang tergabung dalam korpus Serat Lokapala ini cukup banyak dan tidak memungkinkan dilakukan penelitian terhadap semuanya, maka perlu dilakukan penentuan teks dasar. Penentuan teks dasar mencakup dari mengubah naskah yang ditulis dalam aksara jawa menjadi latin, selanjutnya bahasa dalam naskah yang menggunakan bahasa jawa yang sulit dimengerti atau menggunakan bahasa jawa kuna maka dialih bahasakan menjadi Bahasa Indonesia supaya lebih mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Wedhatama Darmalaksita, tidak hanya menyampaikan amanat penting terkait dengan pembangunan dunia yang aman, damai, dan sejahtera, juga menyampaikan informasi bahwa segala hidup didunia ini memiliki aturan. Salah satunya aturan yang ada yaitu ajaran agama yang ada dalam serat tersebut. Dalam ajaran agama pada serat tersebut terdapat ajaran bertapa. Konsep bertapa dalam serat wedhatama darmalaksita dijelaskan secara tersirat maupun tersurat. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dan juga relevansi konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf. Adapun konsep bertapa dalam serat Wedhatama Darmalaksita terdapat 5 poin diantaranya adalah 1) Bertapa supaya mempunyai keahlian lebih dan mengatasi permasalahan, 2) Akibat dari tidak melakukan tapa, 3) Bertapa

membuat diri menjadi lebih tangguh, 4) Perhitungan waktu bertapa yang tepat, 5) Bertapa termasuk dalam tata laksana beragama.

KONSEP BERTAPA DALAM SERAT WEDHATAMA DARMALAKSITA

1. Bertapa supaya mempunyai keahlian lebih dan mengatasi permasalahan

Keahlian merupakan suatu kelebihan yang tertanam pada manusia. Keahlian adalah kegiatan yang paling menonjol atau bisa disebut lihai dalam melakukan sesuatu. Menurut Amirullah dan Budiyo (2014 : 21) keahlian atau ketrampilan merupakan sebuah pengetahuan yang dilakukan secara langsung atau praktik sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Orang yang mempunyai suatu keahlian merupakan suatu keunggulan bagi dirinya. Tetapi, pada setiap pribadi manusia sudah diberi masing-masing keahlian bedanya hanyalah ada yang sudah tampak dan ada yang belum nampak. Dengan mempunyai keahlian, seseorang dapat menjalani kehidupannya lebih beruntung. Oleh karena itu, dalam kehidupan ini banyak orang yang menginginkan supaya bisa diberikan sebuah keahlian. Membahas tentang keahlian, dalam naskah Serat Wedhatama Darmalaksita menjelaskan bahwasannya seseorang mungkin bisa menambah keahliannya melalui bertapa. Menambah keahlian melalui bertapa terdapat pada kutipan dibawah ini :

// ping nêman jaman kala wi sêshéki/ kathah wiku lajar kawi shésa/ jamanning ratu agêngngé/ andêr ghatirannipun déné kapin pitunné nênggih/ jaman kala wisyaya/ ing mangsha puniku akathah lamapah pitênah/ paku jaba kah yata ganti kang winnardi/ sang nbêttipun jaman/ Dandhanggula1:17

Terjemahan :

// jaman ke enam zaman yang sangat sesak/ banyak orang yang bertapa karena ingin mempunyai keahlian lebih/ pada zaman raja yang paling besar/ hingga pada zaman ke tujuh/ pada saat itu/ banyak fitnah pada zaman itu/ itu adalah peristiwa yang paling diingat/ di zaman itu/ Dandhanggula1:17

Pembahasan mengenai bertapa dapat menambah keahlian terdapat dalam kutipan diatas. Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa dalam tahun ke enam merupakan tahun yang begitu sesak atau sulit. Karena zaman yang sulit itulah banyak orang yang bertapa hanya karena ingin menambah keahlian. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran bahwa dengan adanya keahlian yang lebih dalam diri seseorang akan membuat hidupnya menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan (Arleta, 2019:11) Dalam ketrampilan bekerja setiap individu dapat meningkatkan prestasinya yang nantinya mendapat balas jasa yang sesuai dengan prestasi. Memiliki sebuah keahlian juga merupakan suatu keberuntungan dikarenakan tidak semua orang bisa melakukan apa yang dilakukan pada orang yang memiliki keahlian. Begitu juga pada cuplikan kutipan dalam naskah serat wedhatama darmalaksita diatas bahwa dalam situasi atau zaman yang susah banyak orang yang menginginkan diberi keahlian yang lebih supaya nasibnya pada zaman itu bisa menjadi lebih baik. Salah satunya dalam naskah tersebut dengan cara bertapa. Meskipun dalam kutipan tersebut tidak dijelaskan secara langsung yang menyebutkan bahwa bertapa akan menambahkan keahlian pada seseorang, tetapi dari peristiwa yang terjadi sudah dapat tergambarkan bahwa bertapa dapat menambahkan keahlian pada seseorang.

Dalam kutipan yang disebutkan tadi juga menggambarkan bahwa pada zaman yang sulit dengan cara bertapa dapat membantu dizamannya. Zaman yang sulit didefinisikan sebagai zaman yang lebih banyak mendapatkan penderitaan. Pada zaman tersebut banyak orang

dengan melakukan berbagai cara untuk bisa tetap bertahan hidup dan memperbaiki nasibnya. Dalam naskah serat wedhatama darmalaksita ada kutipan lain yang juga menggambarkan ketika-mas-masa sulit manusia lalu menghadapinya dengan bertapa. Keadaan tersebut tergambarkan pada kutipan dibawah ini

*// ètangngé srèngngéngé taun/ boja janma katon inggil/ ètangngé warsa
rèmbulan/ wiji tinangan gunani/ nalika sutaning ditya/ rèmbu sulung kang
mratapa//Kinanthi 1:8*

Terjemahan :

*// perhitungan tahun matahari/ makanan manusia terlihat tinggi/
perhitungan tahun bulan/ biji yang berguna/ di waktu anaknya buta/ rembu
sulung yang bertapa//Kinanthi 1:8*

Mengatasi permasalahan dalam kutipan diatas digambarkan ketika dalam perhitungan matahari dikatakan bahwa makanna manusia terlihat tinggi. Tinggi yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah . Lalu ada tokoh bernama rembu sulung yang kala itu dalam kutipan tersebut anaknya sedang mengalami kebutaan. Cerita tokoh rembu sulung tersebut terjadi ketika zaman sedang membaik. Tetapi disaat zaman yang membaik anaknya rembu sulung mengalami kebutaan sehingga tokoh rembu sulung dalam kutipan tersebut melakukan tapa. Hal yang dilakukan rembu sulung tersebut bisa disebut juga upaya dalam mengatasi masalah. Dalam hidup setiap manusia memiliki cara tersendiri untuk menyikapinya. Seperti halnya pada rembu sulung mengatasinya dengan bertapa. Bertapa juga termasuk ilmu ketenangan jiwa sehingga upaya yang cocok dalam menyikapi masalah. Karena dalam mengatasi permasalahan hidup yang dibutuhkan pertama adalah menenangkan diri.

2. Akibat dari tidak melakukan tapa

Segala tindakan yang kita perbuat menimbulkan sebab akibat. Akibat merupakan suatu hasil yang didapat dari perbuatan yang telah dilakukan. Kata akibat menurut KBBI merupakan sesuatu akhir atau hasil dari perbuatan atau peristiwa. Dalam kehidupan selalu diajarkan sebab akibat. Hal tersebut biasa disebut dengan karma. Karma menurut KBBI merupakan hukum sebab akibat perbuatan manusia semasa hidupnya. Dalam Serat Wedhatama Darmalaksita mengajarkan hukum sebab akibat. Hukum sebab akibat dalam naskah Serat Wedhatama Darmalaksita terimplementasikan dalam sebab akibatnya tidak melakukan bertapa. Dalam naskah tersebut mengatakan sebab akibatnya tidak melakukan tapa akan terkena semacam kutukan atau karma seperti halnya yang digambarkan pada kutipan dibawah ini.

*// sapa prangnganing wisakasasi/ syaksih warshasiki sinangkalan kunir
wuktanpa dalunné/ lajèngngé wong saking rum kalih ngnaksa somah tan
lami/ akathah ingkang pêjah/ éstri tuwin jalu/ pinarag pagêring miwah/
katarab ing ngnang nambut bra kasakkani/ lann wontên kang palastra/
Dandhang gula1:29*

Terjemahan :

*// siapa yang bagian selama sebulan/ masih di tahun ini kunir menantang
tidak jadi bertapa malamnya / lalu orang dari rum selama dua tahun/
banyak yang meninggal/ istrinya juga meninggal/ karena adanya penyakit/
dihukum dengan menikahi wanita yang rusak/ dan ada yang meninggal/
Dandhanggula1:29*

Akibat dari tidak melakukan tapa pada kutipan diatas diceritakan bahwa terdapat satu tokoh yang menantang untuk tidak bertapa pada suatu malam. Lalu besoknya kaumnya yaitu rum memperoleh seperti buah akibat dari tidak melakukan bertapa. Akibat yang disebutkan dalam kutipan diatas yaitu selama dua tahun kaum dari rum banyak yang meninggal dan juga beserta istrinya yang disebabkan karena adanya penyakit, lalu mendapat karma menikahi wanita yang rusak lalu ada lagi yang meninggal. Membahas akibat dari bertapa atau bisa disebut dengan karma terdapat pada ajaran agama Hindu yaitu karma phala. Sedangkan dalam ajaran Hindu bertapa ada dalam ajaran Hindu yaitu tapabrata. Menurut (Ketut, 2017:58) tapa brata merupakan tindakan penyucian diri dan pengendalian diri. Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa tidak menindakan bertapa akan mendapatkan balasan seolah-olah melakukan bertapa pada naskah tersebut bersifat wajib. Sedangkan bertapa pada ajaran agama Hindu yang disebut dengan tapa-brata terdapat aturannya sendiri. Sejalan dengan yang dituturkan (Srisusanti, 2022 : 15) Tapa brata bersifat wajib dilaksanakan karena dengan tapa-brata umat Hindu dapat mensucikan diri dan alam semesta. Tapa-Brata, adalah harus dilaksanakan jangan sampai ditinggalkan oleh seluruh umat Hindu. Karena dengan Dana, Upacara, Tapa-Brata akan dapat mensucikan diri dan juga dapat mensucikan alam semesta. Jadi antara konsep bertapa dalam naskah Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep bertapa ajaran agama Hindu secara tidak langsung memiliki kesamaan. Karena memang pada dasarnya bertapa lahir dari ajaran agama Hindu. Dalam Serat Wedhatama Darmalaksita konsep bertapa akan menimbulkan akibat jika tidak dilakukan secara tidak langsung memberikan sudut pandang dari pembaca bahwa bertapa dalam serat tersebut bersifat wajib. Begitu juga dengan agama Hindu yang mewajibkan umatnya untuk bertapa karena sebagai penyucian jiwa dan alam semesta.

3. Bertapa membuat diri menjadi lebih tangguh

Bertapa merupakan tahap penyucian diri. Dalam setiap setelah melakukan penyucian diri manusia lebih tangguh dalam menghadapi masalah. Dalam Bhagavadgita XVIII.5 menjelaskan kegiatan beryadnya merupakan tahap pensucian diri bagi orang yang arif dan bijaksana. Adapun kegiatan beryadnya yaitu bersedekah, tapa brata yoga samadhi. Dalam kitab tersebut sudah menjelaskan bahwa kegiatan beryadnya adalah kegiatan orang yang arif dan bijaksana. Maka sudah bisa disimpulkan kegiatan beryadnya yang didalamnya juga ada kegiatan bertapa maka secara tidak langsung bertapa bisa membuat pribadi manusia menjadi lebih baik dengan bertambahnya sifat yang arif dan bijaksana. Menurut (Lase, 2016 : 43) dalam kata arif terdapat makna yang cerdas, bijaksana, berilmu dan mengerti. Lalu bijaksana adalah sikap dewasa yang ada pada manusia dalam melewati masalah. Sikap dewasa tersebut mengandung sikap yang sabar, pikiran yang cermat dan selalu berhati-hati. Menurut (Lase, 2016 : 43) Bijaksana adalah pandai dalam menggunakan akal budi, lalu meliputi sikap yang berhati-hati, cerdas, dan pikirannya tajam. Dengan memiliki sifat yang arif dan bijaksana dapat membuat manusia semakin tangguh dalam menghadapi cobaan hidup. Bertapa membuat diri menjadi lebih ampuh digambarkan seperti pada kutipan dibawah ini.

*//ngaturrakên purwannipun sawa gagak prapti/ takén sêdyannipun tapha/
sarpa sawa amangsulli/ nawa kên wisha nira/ amrih mandi ya linuwih/
kinanthi 1:15*

Terjemahan :

//mengabarkan jika yang awalnya gagal sawah sampai / bertanya maksud bersedianya bertapa/ ular sawah menjawab/ apabila kamu digigit/ supaya lebih ampuh/ kinanthi 1:15

Bertapa membuat diri menjadi lebih tangguh dibuktikan pada kutipan diatas. Dimana pada kutipan diatas menggambarkan ketika gagal sawah sampai lalu bertanya kepada ular sawah tentang jika ia bersedia bertapa apa untungnya. Lalu ular sawah menjawab bahwa gagal digigit akan lebih ampuh. Maksud dari perkataan ular adalah kata digigit merupakan sebuah pengibaratan masalah yang apabila datang dengan tiba-tiba, lalu kata ampuh dimaksudkan seperti maka akan tangguh dalam mengatasi masalah yang datang tersebut.

4. Perhitungan waktu bertapa yang tepat

Untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam melakukan sesuatu tentunya dilakukan dengan penuh perhitungan. Arti kata perhitungan dalam KBBI adalah berawal dari kata 'hitung' yaitu membilang, menjumlah dan mengurangi, melipatkan dan membagi. Lalu perhitungan berarti kegiatan yang melakukan dengan membilang, menjumlah dan mengurangi, melipatkan dan membagi. Tindakan jika dilakukan dengan penuh perhitungan maka hasilnya tidak jauh dari ekspektasi. Contoh dari perhitungan dalam sebelum melakukan sebuah tindakan adalah perhitungan waktu. Melakukan tindakan diwaktu yang tepat akan bisa tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. Implementasi perhitungan waktu juga terdapat pada Serat Wedhatama Darmalaksita dimana perhitungan waktu diperuntukkan untuk dalam tindakan bertapa. Berikut ini kutipan yang membuktikan bahwa perhitungan digunakan dalam menentukan waktu yang baik dalam bertapa.

*//sangkalané lamun taun rawi/ wiku ngésthū sura yén prambhulan naya
trushtha rupa mangké/ tatkala maha phrabu/ raja sagra mangun kithéki/
kinarya kutha gara/ yéka kuri nipun sakéthéng maju sakawan/ abibiting bayu
warki saamawi/ jajag angasung yica/ Dandhang gula 2:70*

Terjemahan:

*//saat tahun matahari/ berdoa supaya di tahun bulan lebih baik lagi/ saat
prabu/ raja bertapa/ agar kerajaan terhindar dari masalah/ dan tambah
maju/ dari awal hingga akhir/ berdirinya/ Dandhang gula 2:70*

Perhitungan waktu yang tepat untuk melakukan bertapa ditujukan pada kutipan diatas. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa waktu yang baik untuk melaksanakan tapa adalah disaat tahun matahari. Yang melakukan tapa pada saat tahun matahari pada kutipan tersebut adalah sang raja. Raja melakukan tapa pada tahun matahari dengan mengharapkan kerajaannya terhindar dari masalah dan semakin maju dari awal hingga akhir berdiri kerajaannya. Perhitungan waktu untuk melaksanakan bertapa pada raja tersebut dilakukan guna tapa yang dilakukan supaya tidak sia-sia dan supaya hasil yang didapatkan lebih mendekati dari apa yang diharapkan. Pada kutipan tersebut waktu yang baik untuk bertapa adalah saat tahun matahari. Dalam masyarakat jawa mengenal istilah petungan. Petungan artinya dalam bahasa Indonesia adalah perhitungan. Perhitungan yang

dimaksud adalah untuk menghitung hari dalam ramalan jawa. Petungan jawa menghitung ramalannya dengan menggunakan perputaran matahari, bintang, bulan dan planet lain. Menurut (Suwardi, 2010 : 102) petungan merupakan perhitungan ramalan hari dalam budaya jawa yang menggunakan perputaran matahari, bulan, bintang dan planet lainnya. Petungan biasanya juga digunakan untuk meramal hari baik. Contohnya pada Serat Wedhatama Darmalaksita adalah ramalan hari yang baik untuk melaksanakan pertapaan.

5. Bertapa termasuk kedalam tata laksana beragama

Dalam beragama tentunya setiap ajaran agama didalamnya memiliki tata laksananya sendiri-sendiri dan berbeda. Tata laksana merupakan rangkaian pelaksanaan melakukan sesuatu. Menurut (Ikhsan,dkk, 2018 : 2) tata laksana memiliki arti melaksanakan sebagai proses atau cara mengurus dalam melakukan kegiatan. Dengan pengertiannya yang telah disebutkan, tata laksana beragama berarti proses atau cara melakukan kegiatan beragama. Sebagai pemeluk agama yang baik manusia hendaknya harus melaksanakan kegiatan agamanya dengan sempurna. Hal tersebut dilakukan supaa kedudukannya didunia dalam agamanya bisa berjalan dengan seimbang. Pada zaman saat ini sudah banyak manusia yang tidak seimbang dalam urusan beragama dengan urusan duniawinya. Masyarakat pada zaman sekarang lebih mementingkan urusan duniawinya. Ada juga golongan manusia yang memang melaksanakan kegiatan agamanya dengan teratur, tetapi mereka melaksanakannya tidak tepat dengan tata laksana agamanya. Sehingga sebagai manusia yang memeluk agamanya tidak berjalan dengan sempurna. Dalam naskah Serat Wedhatama Dramalaksita ada bagian yang mengajarkan tata laksana beragama. Salah satunya seperti pada topik penelitian ini yaitu bertapa. Dalam Serat Wedhatama Darmalaksita bertapa dimasukkan dalam tata laksana beragama. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

*// mring purwacarita ngèmban/ timballané hyang Pramèsthi/ raja Kano
dhinawuhan/ kinèn anata agami/ wit résah lampah nèki/ worsuh
pèpèrangngannipun/ ing saben sagolongngan/ satunggal kinèn maringi/ ran
pangulu yèku pangajèng tègèsnya//Sinom 1:4*

*// di purwarita membawa/ tuturan hyang Pramesthi/ raja Kano
memerintah/ menata agama/ mulai resah langkahku/ campur aduk
dalam pembagian/ di setiap golongan/ satu disuruh memberi/ disebut ketua
yaitu yang mengedepani//Sinom 1;4*

Dijelaskan dalam kutipan diatas bahwa hyang pramesthi memerintahkan raja kuno untuk menata agama dan langsung membuat tata laksana agamanya. Yang dimana terdapat dua tata laksana yaitu saling memberi, diartikan dalam bahasa mudahnya adalah sedekah. Lalu dalam beragama juga ada yang memimpinya. Fungsi pemimpin dalam beragama adalah untuk memandu rakyatnya supaya tetap melaksanakan tata laksana beragama dengan benar. Dalam artian kata pemimpin jika istilah mudahnya adalah seperti seorang pendeta, ustadz, biksu dan sebagainya.

*// pangwasa kang wajib uga/ pinarèntahakèn dadi/ anggon nang gonning
karatyane kanwa/ rahayu janmi/ kang santoséng agami/ dèn laksananna iku/
satata néng agama/ sawiji wijiné sami/ dhiin panguluné pindho
tètèngèrnya//Sinom 1:6*

Terjemahan

*// penguasa wajib juga/ memerintahkan jadi/ tempat di tempatnya kraton
/ manusia selamat/ sentosanya agama/ laksanakan itu/ tata di agama/
sebibit bibitnya sama/ dahulu ketuanya dua penandanya//*

Kutipan yang telah disebutkan telah menggambarkan bahwa penguasa wajib memerintahkan rakyat pada kratonnya untuk menjalankan perintah agamanya dengan baik. Alasan penguasa memerintahkan rakyatnya melaksanakan perintah agamanya dengan baik supaya mereka rakyatnya sentosa dalam beragama. Dan juga dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebibit-bitbitnya sama maksudnya adalah dalam beberapa agama yang adanya ajaran didalamnya tidak jauh berbeda dalam artian tidak lebih juga sama tetapi hanya caranya saja yang berbeda yang dikuatkan dalam kutipan tersebut adalah kata penandanya. Seperti contoh dasarnya dalam beragama adalah manusia memeluk agama sebagai pedoman hidup. Dalam pedoman hidup itulah manusia diajarkan pada setiap agamanya dengan cara tata laksana beragama.

*// ping tèlu panèmbahira/ kaping pat lakuné ugi/ ping lima tapané ika/ ping
nèm riyayané yèkti/ kaping pituné nènggih/ larangnganipun puniku/
wèwènanngé sing astha/ sanga papaliné Nguni/ dé kang kaping sapuluh sang
layonnira//Sinom 1:7*

Terjemahan :

*// ke tiga penyembah/ ke empat jalannya juga/ ke lima pertapaan itu/ ke
enam lebarannya nyata/ yang ke tujuh/ larangannya itu/ wewenang yang ke
delapan/ Sembilan direndahkannya suara/ untuk yang ke sepuluh
matinya/Sinom 1:7*

Kutipan tersebut menggambarkan beberapa tata laksana beragama. Disebutkan ada tiga sampai ke sepuluh. Dari tata laksana ke tiga sampai yang ke sepuluh sudah urut. Dimana pada saat yang ke sepuluh adalah matinya yang artinya adalah perjalanan akhir kehidupan dalam setiap orang. Salah satu dalam tata laksana beragamanya terdapat bertapa. Bertapa dalam kutipan tersebut termasuk dalam tata laksana beragama yang ke lima.

RELEVANSI KONSEP BERTAPA DALAM SERAT WEDHATAMA DARMALAKSITA DENGAN KONSEP I'TIKAF

Relevansi merupakan kata yang sering digunakan dalam mengaitkan suatu hal dengan hal yang lainnya. Menurut Soeharto dan Tata Iryanto relevansi memiliki makna suatu keinginan tentang menyesuaikan sesuatu. Dalam penelitian ini yang akan disesuaikan adalah konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf. Dalam membahas relevansi kali ini akan langsung dihubungkan konsep I'tikaf dengan konsep bertapa yang sudah disebutkan pada poin awal. Konsep I'tikaf dijelaskan dengan cara pendapat ahli dibidang Islam dan juga hadits yang mendukung. Diantaranya yang akan dibahas adalah 1) Persamaan konsep bertapa dan konsep I'tikaf yang menjadikan diri lebih tangguh, 2) Persamaan tentang perhitungan hari baik dalam melakukan bertapa dan I'tikaf, 3) Persamaan tentang bertapa dan I'tikaf dalam tata laksana beragama.

1. Persamaan konsep bertapa dan konsep I'tikaf yang menjadikan diri lebih tangguh

Sesuai dengan konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa bertapa dapat menjadikan diri lebih tangguh. Yang dimana sudah dikatakan bahwa pribadi akan menjadi lebih tangguh karena bertapa merupakan proses mensucikan diri. Begitu pula dengan I'tikaf. I'tikaf dalam ajaran agama Islam ditujukan juga sebagai sarana mensucikan diri dengan cara mengkonsentrasikan pikiran secara maksimal dalam beribadah dengan waktu yang terbatas tetapi memiliki nilai yang tinggi. Menurut (Agustian, 2022 : 36) i'tikaf merupakan cara mensucikan hati dengan cara mengkonsentrasikan pikiran hanya untuk beribadah dan menyerahkan diri kepada Allah. Cara melakukan I'tikaf dengan berdiam diri dalam masjid lalu melafalkan doa seraya memohon ampun kepada tuhan. Sehingga saat kembali beraktifitas dapat menjalaninya dengan lebih berkualitas dan lebih baik. Hal tersebut memiliki latar belakang yang sama dengan konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita yaitu tahap pensucian diri menjadikan pribadi lebih tangguh. Dalam konsep I'tikaf juga dijelaskan bahwa setelah melakukan I'tikaf dapat menjalani hidup yang lebih berkualitas dan lebih baik. Seperti halnya tahap pensucian diri dalam I'tikaf yang dikatakan oleh :

Ibnu Qoyyim berkata : I'tikaf disyariatkan dengan tujuan agar hati ber'itikaf dan bersimpuh dihadapan Allah, berkhawatir denganNya, serta memutuskan hubungan sementara dengan sesama makhluk dan berkonsentrasi sepenuhnya kepada Allah

Dalam perkataan Ibnu Qoyyim mengatakan tentang tata cara penyucian jiwa pada konsep I'tikaf yaitu dengan bersimpuh pada Allah dan untuk sementara tidak berhubungan dengan sesama makhluk dan lebih berkonsentrasi secara maksimal untuk sepenuhnya kepada Allah.

2. Persamaan tentang perhitungan hari baik dalam melakukan bertapa dan I'tikaf

Konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita menjelaskan bahwa adanya perhitungan hari dalam menentukan hari yang baik untuk melaksanakan sebuah pertapaan. Dalam konsep bertapa pada naskah tersebut mengatakan bahwa hari yang baik dilaksanakan untuk bertapa yaitu pada tahun matahari. Sedangkan dalam konsep I'tikaf juga mempunyai konsep yang serupa. Dalam I'tikaf hari yang baik dilakukan adalah pada hari sebelum 10 hari menjelang hari raya dan dilakukan pada tengah malam. 10 hari sebelum hari raya dikenal dengan istilah malam lailatul qaddar. Malam lailatul qaddar adalah malam diturunkannya Al-Qur'an. Menurut (Busro dan Putri, 2022 : 100) malam lailatul qaddar merupakan malam yang istimewa dari seribu bulan lalu di malam tersebut peluang mendapat ampunannya lebih besar. Dimana malam tersebut terletak antara 10 hari sebelum hari raya yang bertanggal ganjil. Seperti halnya dengan firman Allah tentang I'tikaf pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187

ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبْشِرُواهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: "Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."

Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa firman Allah tentang I'tikaf pada bulan puasa ditengah malam hari. Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa menyempurnakan puasa dengan ber I'tikaf pada malam hari. Secara tidak langsung hadits tersebut mengatakan bahwa hari baik dilaksanakannya I'tikaf yaitu pada saat bulan Ramadhan.

3. Persamaan tentang bertapa dan I'tikaf dalam tata laksana beragama.

Konsep I'tikaf dalam tata laksana beragama adalah I'tikaf merupakan wujud seorang muslim yang menempati masjid dalam rangka beribadah kepada Allah. Dalam ajaran Islam konsep I'tikaf adalah beberapa muslim yang ingin mendekatkan diri pada Allah. Dalam tata laksana beragama I'tikaf memiliki arti yang telah disebutkan tadi. Sama seperti konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita yaitu dalam tata beragamanya bertapa merupakan kegiatan beribadah. Adapun hadits yang menjelaskan I'tikaf tentang hal tersebut.

أزوم مسجد لعبد الله تعالى من شخص مخصوص على سنة مخصوصة

"Menetapnya seorang (muslim) tertentu -yang memenuhi syarat- dengan beberapa ketentuannya di sebuah masjid dalam rangka ibadah kepada Allah."

Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya tadi, bahwa pada hadits tersebut menjelaskan bahwa orang muslim yang melakukan I'tikaf adalah wujud dalam rangka ibadah kepada Allah.

Konsep I'tikaf dalam ajaran Islam juga bersifat sunnah. Sunnah dalam ajaran Islam memiliki makna yaitu tidak wajib dilakukan. Tetapi jika ada yang melakukan I'tikaf maka mendapat balasan yang lebih dari Allah. Berikut ini hadits yang mengatakan tentang hukum melaksanakan I'tikaf.

a. Ibnu Mundzir *rahimahullah* dalam kitab beliau *Al Ijma'*. Beliau mengatakan,

وأجمعوا على أن الاعتكاف لا يجب على الناس قرضا إلا أن يوجبه المرء على نفسه فيجب عليه

"Ulama sepakat bahwa I'tikaf tidaklah ber hukum wajib kecuali seorang yang bernadzar untuk ber I'tikaf, dengan demikian dia wajib untuk menunaikannya." [8]

Dalam Ibnu Mundzir mengatakan bahwa I'tikaf pelaksanaannya tidak wajib kecuali bagi yang memiliki nadzar yang harus ditepati untuk dilaksanakan. Karena memang nadzar adalah sebuah janji yang harus ditepati. Terlebih janji yang dibuat menyangkut perjanjian dengan Tuhan. Jika tidak ditepati maka bisa menimbulkan hal yang buruk.

KESIMPULAN

Konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita memang benar adanya. Adapun konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita yaitu 1) Bertapa supaya mempunyai keahlian lebih dan mengatasi permasalahan, 2) Akibat dari tidak melakukan tapa, 3) Bertapa membuat diri menjadi lebih tangguh, 4) Perhitungan waktu bertapa yang tepat, 5) Bertapa termasuk dalam tata laksana beragama. Adapun hubungannya dengan bertapa sebagai media pembersihan jiwa ada pada ajaran agama Islam yaitu I'tikaf. Dengan menggunakan teori filologi dan teori strukturalisme maka ditemukan relevansinya antara konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf yaitu 1) Persamaan konsep bertapa dan konsep I'tikaf yang menjadikan diri lebih tangguh, 2) Persamaan tentang perhitungan hari baik dalam melakukan bertapa dan I'tikaf, 3) Persamaan tentang bertapa dan I'tikaf dalam

tata laksana beragama. Yang sedikit membedakan antara konsep bertapa dalam Serat Wedhatama Darmalaksita dengan konsep I'tikaf adalah dalam pelaksanaan I'tikaf adalah sunnah atau tidak wajib dilakukan. I'tikaf dilakukan atas dasar wujud umat muslim beribadah pada Allah kecuali jika memiliki nadzar yang tentunya harus ditepati untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, Sastrawan I. Ketut. "Implementasi Dana Punia Menurut Ajaran Agama Hindu." *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 1.1 (2022): 54-61.
- Ikhsan, Nur, Andi Nuraeni Aksa, and Adnan Ma'ruf. "Tata laksana e-procurement di kabupaten pangkajene dan kepulauan." *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 4.3 (2018): 309-322.
- Laila, Arofah Aini. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Diss. State University of Surabaya, 2017.
- Laksananto, Muhammad Shidiq. "Serat Pethikan Pustakaraja Purwa Tranlitrase, Analisis struktur dan Pemahaman Estetik." *Nliti.com : Jurnal article, suluk Indo*, 2012
- Lase, Famahato. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11.1 (2016).
- Marzali, Amri. "Agama dan kebudayaan." *Umbara* 1.1 (2017).
- Muna, Naelul, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi. "I'tikaf Sebagai Meditasi Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9.1 (2023): 317-326.
- Permatasari, Berti Fitri, and Novi Triana Habsari. "Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam Membangun Rumah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 5.01 (2015): 165-182.
- Srisusanti, Siti Ina. *Konsep Dan Praktik Puasa Di masa Pandemi Covid-19 Di Pura Karya Dharma Santi Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2022.